

Personal Dan Sosial Yang Mempengaruhi Sikap Remaja Terhadap Hubungan Seks Pranikah

Elisabet Setya Asih Widyastuti *)

*) PKBI Jawa Tengah

Korespondensi : elisa_widyastuti@yahoo.com

ABSTRACT

Background: *Adolescents are important groups that reported have potentially high risk from unwanted pregnancy, STIs and HIV/AIDS infections. Recent studies reported that they were earlier engaged premarital sex, have multiple partners and inconsistent on using condom. Adolescents who are living in brothel areas, their daily lives were exposed by prostitutions environment and living in more permissive sub-culture.*

Method: *This current study that conducted at two brothels in Semarang namely Sunan Kuning and Gambilangu in 2008 is to examine and to understand the personal and social factors influencing adolescents' attitudes toward premarital sex. A cross sectional study with both quantitative and qualitative approaches was sequence applied. Cumulatively, 67 adolescents (15-19 years) were interviewed; 5 participants and 8 informants were in-depth interviewed trough this study. Chi square and logistic regression test applied to examine the relationship between independent variables and dependent variable. Furthermore, content analyses technique was applied to analyze case study.*

Result: *The research findings reported that brothels were not conducive place for adolescents to growing up, they were reported obtain negative impacts from their environment such as stigmatized, school dropped out, alcohol consuming, and exposed by sexual activities: observe people kissing, hugging, erotic dancing, and having sex. Those sexual exposures could lead adolescents into some risky behaviour. The adolescents' acceptance of premarital intercourse was range between 7.5 – 37.3 percent at any relationship levels; this result was higher compared with other populations of non brothels adolescents. The acceptance level of premarital sex increased when it was done in more serious relationship. Bivariate analyses suggested that sex, close friends' sexual attitudes and sexual exposure were statistically significant have correlation with adolescents attitudes toward premarital sex. In addition, multivariate analyses revealed that close friends' sexual attitudes was the most influencing the occurrence of adolescents' attitudes toward premarital sex, next followed by sex. It means adolescents who have liberal close friends tend to have risk 32,5 times to be more permissive toward premarital sex than those have traditional one; male have risk 4.9 times to be more permissive toward premarital sex than female.*

Key words: *adolescents, sexuality, premarital, sex, permissiveness*

PENDAHULUAN

Remaja merupakan kelompok yang berpotensi berisiko dan perlu mendapat perhatian serius. Terdapat tiga alasan yang melandasi perlunya perhatian tersebut (Shaluhiyah, 2006). Pertama, proporsi penduduk berusia remaja cukup besar. Kurang lebih seperlima penduduk dunia berusia 10-19 tahun dan lebih dari seperempat penduduk dunia berusia 10-24 tahun (WHO, UNFPA, UNICEF, 2006). Di Indonesia, terdapat 28,7 persen penduduk yang berusia 10-19 tahun (BPS, 2005). Kedua, masa remaja merupakan masa transisi yang dari masa anak-anak menuju dewasa (Dusek, 1987). Pada masa ini remaja mengalami perubahan yang besar baik secara fisik, mental maupun sosial. Pada masa ini pula beberapa pola perilaku seseorang mulai dibentuk, termasuk identitas diri, kematangan seksual dan keberanian untuk melakukan perilaku berisiko (Shaluhiyah, 2006; Bandura, 1989). Banyak remaja mengalami *maturity gap* yaitu perbedaan kematangan secara fisik dan mental. Perbedaan kematangan ini dapat mendorong remaja untuk melakukan hal-hal yang berisiko (Goossens, 2006). Ketiga, beberapa penelitian melaporkan bahwa banyak remaja yang aktif secara seksual, mempunyai pasangan lebih dari satu dan tidak konsisten dalam pemakaian kondom pada saat melakukan hubungan seks (Shaluhiyah, 2006; Earle, dkk, 2007). Hal ini tentu dapat menimbulkan beberapa konsekuensi seperti kehamilan yang tidak dikehendaki (KTD), aborsi, terinfeksi penyakit menular seksual dan HIV/AIDS (Sethaput; Pluemcharoen, 2007).

Hubungan seks pranikah bagi masyarakat Indonesia masih dipandang sebagai tindakan yang tidak dapat diterima baik secara sosial maupun budaya. Meskipun saat ini kaum muda cenderung lebih toleran terhadap hal ini (Suryoputro; Ford; Shaluhiyah, 2007). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa banyak kaum muda yang melakukan hubungan seks pranikah. Tinjauan terhadap beberapa penelitian seksualitas

remaja di Indonesia tahun 1998-2002 yang dilakukan Shaluhiyah menunjukkan bahwa remaja yang melakukan premarital seks berkisar antara 2 hingga 27 persen (Shaluhiyah, 2006).

IYRHS (*Indonesian Youth Reproductive Health Survey*) tahun 2002-2003 menemukan kurang dari satu persen perempuan dan lima persen laki-laki mengaku telah melakukan hubungan seks pranikah (BPS, NFPD, and MoH, 2004). Dimana perempuan cenderung kurang menerima seks pranikah daripada laki-laki; perempuan yang tidak berpendidikan empat kali lebih cenderung menerimanya daripada yang berpendidikan. Namun pada kondisi tertentu, premarital seks dapat diterima bila yang melakukan saling mencintai atau berencana menikah.

Penelitian lain tentang perilaku seks remaja (12-24 tahun) belum menikah yang dilakukan di empat kota besar di Indonesia yaitu Jakarta, Surabaya, Medan dan Bandung pada tahun 2004 melaporkan bahwa rata-rata remaja melakukan hubungan seks pertama kali pada usia 18 tahun, 16 persen diantaranya mengaku pertama kali melakukan hubungan seks pada usia 13-15 tahun (Purdy, 2006).

Shaluhiyah, dalam penelitiannya di Jawa Tengah pada mahasiswa dan buruh pabrik yang berusia antara 18-24 tahun menemukan bahwa 5-6 persen perempuan dan kurang dari 20 persen laki-laki mengaku pernah melakukan hubungan seks sebelum menikah (Suryoputro, Ford, Shaluhiyah, 2007). Penelitian yang sama juga melaporkan bahwa usia pertama kali melakukan hubungan seks diatas 18 tahun; 30 persen responden tidak menggunakan kondom pada hubungan seks terakhir.

Meskipun banyak penelitian seksualitas remaja telah dilakukan di Indonesia namun masih sedikit penelitian yang dilakukan pada remaja yang tinggal di lokalisasi. Remaja yang tinggal di lokalisasi pada umumnya adalah anak mucikari atau orang-orang yang mempunyai usaha di komplek tersebut. Mereka tinggal di lingkungan yang sangat permisif terhadap hubungan seks

diluar nikah. Rumah yang mereka tinggal digunakan juga sebagai tempat transaksi seks dan karaoke. Setiap hari mereka terpapar oleh berbagai kegiatan prostitusi seperti melihat perempuan berpakaian seksi dengan gaya duduk, berjalan, memandang dan bicara yang menantang. Orang secara terbuka berpelukan, berciuman dan saling merayu. Di sisi lain, prostitusi oleh masyarakat umum dipandang rendah dan tidak bermoral sehingga orang-orang yang tinggal di dalam kompleks lokalisasi juga sering mendapat stigma dari masyarakat. Hal ini menjadikan remaja yang tinggal di lokalisasi kadang merasa minder dan mempunyai *self-esteem* yang rendah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor personal (jenis kelamin, usia, pendidikan, self-esteem dan praktik beribadah) dan sosial (kontrol orang tua, sikap seksualitas teman dan paparan seksual) terhadap sikap remaja yang tinggal di lokalisasi mengenai hubungan seks pranikah, serta memperoleh informasi lebih dalam mengenai kehidupan remaja di lokalisasi yang melatar belakangi sikap mereka terhadap hubungan seks pranikah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *cross-sectional* dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Dilaksanakan pada tahun 2008 pada populasi remaja yang tinggal di lokalisasi Sunan Kuning dan Gambilangu Semarang. Sampel penelitian kuantitatif sebanyak 67 remaja. Merupakan total populasi yang memenuhi kriteria: usia 15-19 tahun, belum menikah, tinggal di lokalisasi minimum 6 bulan dan bukan pekerja seks. Pengumpulan data menggunakan kuesioner terstruktur yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil penelitian dianalisis secara univariat, bivariat dan multivariat. Analisis bivariat menggunakan uji chi square sedangkan analisis multivariat menggunakan uji logistik regresi. Pada penelitian kualitatif digunakan analisa isi atau *content analysis*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden

Hampir semua responden tinggal di lokalisasi sejak lahir. Mereka tinggal di lokalisasi bersama kedua orang tuanya, yang mayoritas bekerja di bidang industri seks, baik sebagai mucikari, pengurus lokalisasi, penjual warung kelontong, warung makanan maupun buruh cucian.

2. Sikap terhadap hubungan seks pranikah

Hampir separoh responden (49,3 persen) bersikap lebih permisif terhadap hubungan seks pranikah. Tingkat penerimaan mereka terhadap hubungan intercourse berkisar antara 7,5 persen hingga 37,3 persen pada berbagai level hubungan (*first dating, casual dating, serious dating, pre-engage dan engage*). Pada berbagai aktivitas premarital seks (*kissing, necking, petting, oral sex dan intercourse*) tingkat penerimaan responden meningkat pada hubungan yang lebih serius.

“Ngeseks pas pacaran... itu ya nggak wajar..., tetapi kalau yang ngelakukan mau ya terserah dia lah karena dia yang akan terkena imbasnya, tapi nek bagi aku sendiri pacaran sebisa mungkin yang biasa saja, nggak macem-macem.

Kalau sudah tunangan... itu berarti meh nikah ya, dah serius...hm... ndak apa-apa mungkin hehe. Soale banyak juga ya yang ndak nikah pun hidup bareng, atau cuman nikah di bawah tangan. Banyak kok orang sini yang kayak gitu”.

(Bunga, perempuan, 17 tahun, lebih permisif)

Tingkat penerimaan terhadap *premarital intercourse* lebih tinggi dibanding dengan temuan penelitian sebelumnya baik pada populasi mahasiswa, buruh pabrik, pelajar maupun remaja secara umum. Hal itu di mungkinkan karena remaja yang tinggal di lokalisasi tinggal di lingkungan yang sangat permisif, setiap hari mereka terpapar oleh hal-hal yang terkait dengan seksual.

3. Hubungan Faktor Personal dengan sikap terhadap Hubungan Seks Pranikah

Jenis kelamin. Proporsi responden yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan seimbang dengan tingkat permisivitas laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan (69,7 persen dan 29,4 persen). Hasil uji bivariat menunjukkan adanya hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan sikap terhadap hubungan seks pranikah (p value=0,002). Hasil uji logistik regresi juga menunjukkan bahwa jenis kelamin mempunyai pengaruh paling kuat untuk menjadikan remaja bersikap lebih permisif terhadap hubungan seks pranikah. Dimana laki-laki mempunyai kecenderungan 32,5 kali lebih besar untuk bersikap lebih permisif daripada perempuan. Hal ini sesuai dengan beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Shaluhiah (2006), Early (2007) dan IYARHS 2002-2003. Adanya pola hubungan yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan serta dominannya norma maskulinitas pada norma seksualitas memunculkan adanya *double standard* yang lebih menerima hubungan seks pranikah yang dilakukan laki-laki daripada perempuan. Pola asuh antara anak laki-laki dan perempuan juga berbeda. Studi kasus menemukan bahwa laki-laki cenderung lebih bebas dibanding perempuan.

Usia. Mayoritas responden berusia lebih dari 17 tahun (62,7 persen). Tingkat permisivitas responden yang berusia lebih dewasa dan lebih muda hampir sama. Uji statistik juga tidak menunjukkan hubungan antara usia dengan sikap remaja terhadap hubungan seks pranikah. Hal itu dimungkinkan karena rentang usia responden hanya 4 tahun dan mereka tinggal di lingkungan yang sama.

Pendidikan. Mayoritas responden berpendidikan SMA (74,6 persen). Tingkat permisivitas responden yang berpendidikan tinggi dan rendah hampir sama. Hasil uji statistik tidak menunjukkan adanya hubungan antara pendidikan dengan sikap remaja terhadap hubungan seks pranikah. Hal itu tidak sesuai

dengan penelitian sebelumnya misalnya IYARHS 2002-2003 yang menyatakan bahwa perempuan yang tidak berpendidikan cenderung 4 kali lebih besar menerima hubungan seks pranikah daripada yang berpendidikan. Meski demikian, hasil studi kasus menunjukkan bahwa responden yang lebih permisif menganggap pendidikan tidak penting, dua diantara responden drop out SD dan SMP. Mereka juga tidak mempunyai cita-cita diwaktu kecil, sehingga hidupnya tanpa tujuan yang ingin diraih. Hal itu berbeda dengan responden yang kurang permisif. Berikut penuturan mereka :

“...Makanya aku pengen sekolah yang baik, lulus terus nanti dapet kerja, terus pindah ke kampung yang lain, nggak tinggal disini. Kalau kelamaan disini kan bisa terpengaruh. Kondisi ini memotivasi saya untuk melakukan yang lebih baik. Saya ingin membuktikan agar orang luar tahu bahwa orang sini nggak semuanya jelek.”

(Jaka, laki-laki, 17 tahun, kurang permisif).

“...aku udah males sekolah, yang penting aku bisa membaca dan menulis biar tidak di bohongi orang”.

(Ayah Siwi, laki-laki, 36 tahun).

Self-esteem. Sebanyak 52 persen responden mempunyai *self-esteem* yang rendah. Tingkat permisivitas responden yang mempunyai *self-esteem* rendah dan tinggi hampir sama, namun terdapat dua hal yang perlu mendapat perhatian untuk dilakukan intervensi yaitu 64,2 persen responden merasa tidak mempunyai harga diri sama sekali dan 41,8 persen responden merasa bahwa dirinya tidak dapat melakukan segala sesuatu dengan baik. Responden perempuan merasa lebih kurang percaya diri dibanding dengan laki-laki. Hasil uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara *self-esteem* dengan sikap remaja terhadap

hubungan seks pranikah. Namun hasil studi kasus menunjukkan bahwa responden yang kurang permisif lebih merasa malu dan tidak nyaman tinggal di lokalisasi daripada responden yang lebih permisif.

“Awal masuk SMP, rasane ndak karu-karuan. Aku sering diejek, kok ndak pantes sekolah situ....sering kalau duduk aku di lempari kertas ama cowok-cowok, nglemparnya sengaja sambil ngomong “eh..perek, perek cilik...” “ (Gadis, perempuan, 17 tahun, kurang permisif)

Sebagaimana yang sudah diulas sebelumnya, bahwa proses pembentukan *self-esteem* salah satunya dengan membandingkan dengan orang lain, kelompok lain maupun masyarakat lain. Hal ini juga terjadi pada remaja yang tinggal di lokalisasi, mereka membandingkan kondisi lingkungan tempat tinggalnya dengan kelompok rujukannya. Remaja yang masih sekolah biasanya mempunyai banyak teman yang berasal dari *social setting* yang berbeda sehingga cenderung merasa malu dan kurang percaya diri. Untuk itu, mereka berusaha menyembunyikan identitasnya dihadapan teman-temannya. Sementara, remaja yang sudah tidak sekolah dan bersikap lebih permisif terhadap hubungan seks pranikah mayoritas temannya berasal dari lingkungan yang sama, sehingga tidak ada perasaan kurang percaya diri.

Praktik beribadah. Mayoritas responden tidak menjalankan kewajiban agama dengan baik. Tingkat permisivitas responden yang kurang tekun beribadah lebih tinggi dibanding yang lebih tekun (60,6 dan 38,2 persen). Namun uji statistik menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan diantara kedua variabel. Hal tersebut juga tidak mendukung beberapa penelitian mengenai religiusitas yang telah dilakukan, dimana salah satunya menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat kehadiran pada kegiatan

keagamaan dengan standard seksualitas yang konservatif (DeLamater, 1981). DeLamater yang dikutip oleh Sprecher juga menyatakan bahwa institusi yang terorganisasi salah satunya agama berperan dalam membentuk nilai dan standard pada diri seseorang (Sprecher; Kinney, 1998).

4. Hubungan Faktor Sosial terhadap Sikap Remaja Mengenai Hubungan Seks Pranikah

Kontrol orang tua. Sebanyak 52,2 persen responden merasa bahwa mereka mendapat kontrol yang kurang dari orang tuanya. Tingkat permisivitas responden yang memperoleh kontrol orang tua yang kurang dan lebih hampir sama. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kontrol orang tua dengan sikap remaja terhadap hubungan seks pranikah.

Reiss (1965) berpendapat bahwa hubungan orang tua-anak tidak dapat menjadi agen tunggal bagi transmisi budaya. Menurutnya, standard perilaku pada umumnya ditanamkan oleh institusi pendidikan, media masa, agama, politik dan agen-agen legal (Bandura, 2005). Anak-anak, secara berulang mengamati dan mempelajari standard dan pola perilaku dari orang sekitarnya, tidak hanya dari orang tua tetapi juga saudara, teman sebaya dan orang dewasa lainnya. Lebih dari itu, media masa juga telah menjadi salah satu sumber penting di luar keluarga (Bandura, 2005).

Utomo menyebutkan bahwa peran keluarga bagi remaja Indonesia saat ini sudah tidak sekuat masa sebelumnya sebab nilai kelompok rujukan lain juga memberikan alternatif nilai selain nilai yang dibuat oleh orang tuanya. Oleh karena itu generasi muda sekarang mulai mempunyai kontrol yang lebih bagi dirinya sendiri dan mempunyai kesempatan untuk mengambil keputusan bagi dirinya sendiri secara mandiri (Utomo; McDonal, 1999).

Studi kasus pada penelitian ini menunjukkan bahwa ada dua alasan mengapa orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya. Pertama, karena orang tua merasa yakin bahwa

anakanya tidak akan berbuat diluar batas kewajaran sehingga diberikan kepercayaan kepadanya untuk melakukan segala sesuatu sesuai dengan keinginan anak asal dapat mempertanggungjawabkannya. Kedua, karena anak sangat nakal dan tidak mau mendengarkan nasihat orang tua, sehingga orang tua merasa kewalahan dan membiarkan anak melakukan segala sesuatu yang diinginkan. Kasus pertama ditemukan pada responden yang kurang permisif dan kasus kedua ditemukan pada responden yang lebih permisif.

Pada kasus orang tua yang mengontrol anaknya dengan ketat, ternyata ada perbedaan tujuan antara responden yang kurang permisif dan yang lebih permisif. Pada responden yang kurang permisif, orang tuanya melakukan kontrol untuk melindungi anaknya dari pengaruh negatif lingkungannya, sedangkan pada responden yang lebih permisif, kontrol orang tua dilakukan agar usahanya tetap berjalan dengan baik, sehingga pengawasan ketat hanya dilakukan pada saat jam kerja.

Dari hasil studi kasus juga diketahui bahwa responden merasa dekat dengan orang tuanya terutama ibu, namun dalam komunikasi sehari-hari topik pembicaraan antara orang tua dan anak lebih banyak menekankan pada masalah sekolah, keuangan dan hal-hal yang berkaitan dengan kepribadian namun tidak pernah membicarakan masalah seksualitas. Responden merasa lebih nyaman untuk membicarakan masalah seksualitas dengan teman dekatnya daripada dengan saudara kandung maupun orang tuanya.

“Saya lebih dekat ke ibu, bisa diajak ngobrol. Tapi kalau masalah pribadi paling ceritanya ke temen, kalau ibu masalah sekolah, kepribadian. Kadang dimarahi kalau perilakunya nggak sesuai”..

(Jaka, laki-laki, 17 tahun, kurang permisif)

“Kadang dia datang ke aku... mah aku punya masalah gini-gini sama cowoknya... kenapa kamu nggak bilang sama mamahmu? Nggak, nanti aku ndak malah dimarahin”.

(Teman Siwi, perempuan, 35 tahun)

Sikap seksualitas teman. Sebanyak 52,2 persen responden berpendapat bahwa teman dekatnya mempunyai sikap seksualitas yang liberal. Responden juga meyakini bahwa teman dekatnya lebih menerima hubungan seks di luar nikah yang dilakukan oleh pekerja seks daripada yang dilakukan oleh pasangan *kumpul kebo* (56,7 persen dan 28,4 persen). Hasil studi kasus menyatakan bahwa meskipun responden mengetahui bahwa profesi pekerja seks tidak halal, namun mereka tidak memandang rendah para pekerja seks. Terdapat dua alasan yang mendasari sikap mereka: pertama, karena kehidupan mereka ditopang dari penghasilan yang diperoleh dari praktik prostitusi sehingga para pekerja seks berperan besar sebagai alat pencari nafkah. Kedua, bahwa terdapat banyak alasan mengapa para perempuan mau menjadi pekerja seks, misalnya ditinggal oleh pasangannya, mendapat kekerasan, korban *trafficking* atau trauma masa lalu sebelumnya. Sehingga alasan utama mereka adalah ekonomi, bukan untuk bersenang-senang semata. Berikut penutupan responden tentang hal tersebut.

“Aku ndak mandang mereka rendah karena aku makan dari uang mereka, kok memandang rendah”.

(Gadis, perempuan, 17 tahun, kurang permisif)

Sebagian besar responden masih meyakini bahwa teman dekatnya mempunyai pandangan yang tradisional terhadap perilaku seksual. Sebanyak 43,3 persen menganggap bahwa oral seks tidak normal; 43,3 persen berpandangan bahwa onani membahayakan kesehatan dan 82,1

persen meyakini bahwa homoseksual adalah kelainan. Seperti yang sudah diulas sebelumnya bahwa pandangan tersebut dilandasi adanya dua dikotomi antara perilaku seks yang dianggap baik, normal dan natural serta perilaku seks yang tidak baik, tidak normal dan tidak natural. Berdasarkan Rubin, hubungan seks yang baik adalah yang bertujuan untuk bereproduksi atau menghasilkan keturunan yaitu penetrasi dari penis ke vagina. Sedangkan oral seks dan onani, adalah perilaku seks yang bersifat rekreatif dan tidak menghasilkan keturunan sehingga dianggap sebagai perilaku yang tidak normal (Alimi, 2005). Hegemoni heteronormativitas yang begitu ditemukan pada populasi ini, sebagian besar responden beranggapan bahwa homoseksual adalah kelainan. Pandangan seperti ini perlu diluruskan mengingat orientasi seks merupakan salah satu hak seksual yang perlu dihargai, juga untuk mengurangi stigma dan diskriminasi pada kaum homoseksual.

Sebanyak 40,3 persen responden juga meyakini bahwa temannya beranggapan kehamilan di luar nikah adalah wajar di masa sekarang. Hal ini kemungkinan dilatar belakangi akan banyaknya kasus kehamilan di luar nikah di lingkungannya, baik yang terjadi pada remaja, maupun yang sudah dewasa. Sebanyak 26,9 persen responden juga setuju bila aborsi dijadikan salah satu alternatif pemecahan masalah pada kasus kehamilan di luar nikah.

Secara bivariat hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan secara signifikan antara sikap seksualitas teman dengan sikap remaja terhadap hubungan seks pranikah (nilai $p < 0,000$; koefisien phi 0,703). Secara multivariat, sikap seksualitas teman mempunyai pengaruh yang paling kuat untuk terbentuknya sikap lebih permisif terhadap hubungan seks pranikah. Bahwa laki-laki mempunyai kecenderungan 32,5 kali lebih besar dibanding perempuan untuk bersikap lebih permisif.

Temuan tersebut juga sejalan dengan yang disampaikan DeLamater & MacCorquodale

(1979) dan Reiss (1967) yang dikutip oleh Sprecher dalam bukunya "*Sexuality*", bahwa pada umumnya peneliti menemukan standard teman sebaya mempunyai pengaruh paling kuat pada standard responden daripada standard orang tua (Sprecher; Kinney, 1998). Delamater juga menyebutkan bahwa standard orang tua cenderung berpengaruh menjadi lebih konservatif sedangkan standard teman berpengaruh menjadi lebih liberal.

Penelitian yang dilakukan oleh Shah & Zelnik (1981) yang diikuti oleh 2193 remaja perempuan, dimana dalam penelitian tersebut responden ditanya mengenai persamaan sikap mereka mengenai hubungan seks pranikah dengan sikap kelompok rujukannya. Responden yang menerima hubungan seks pranikah, 55 persennya menyatakan bahwa pendapatnya tersebut sama dengan pendapat temannya. Sedangkan pada responden yang tidak menerima hubungan seks pranikah, 66 persennya menyatakan bahwa sikapnya sama dengan sikap orang tuanya (Dusek, 1987).

Kaplan (1997) yang dikutip oleh Shaluhiah menyatakan bahwa teman adalah sumber penting dalam sosialisasi seksual bagi remaja, sebab mereka ada pada saat yang tepat ketika remaja ingin mengeksplorasi dirinya sendiri, mencari tahu siapa kah mereka dan apa yang mereka inginkan di dunia (Shaluhiah, 2006). Menurut Steel (1999) dalam kutipan yang sama, bahwa pada masa remaja seseorang memperoleh informasi mengenai hubungan sama jenis dan lawan jenis dari teman sebayanya. Mereka juga belajar mengenal cinta, siapa yang perlu dicintai, bagaimana rasanya jatuh cinta dan lainnya. Proses belajar tersebut berasal dari eksplorasi mereka terhadap orang lain yang menjadi model, model budaya dan dari perasaan yang tumbuh dalam diri mereka sendiri.

Pada proses perkembangan, masa remaja merupakan periode dimana seseorang mulai keluar dari kehidupan keluarga dan belajar bersosialisasi. Salah satu ciri remaja adalah

membentuk jaringan sosial bersama teman-temannya. Sehingga, mempunyai perasaan diterima oleh komunitasnya merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan remaja. Oleh karena itu mereka akan berusaha agar diterima oleh kelompok rujukannya dengan cara mengikuti nilai, sikap dan perilaku mereka. Hal ini sesuai dengan hasil studi kasus, bahwa teman tidak hanya berpengaruh pada sikap remaja terhadap seksualitas, namun juga pada proses pengambilan keputusan yang lainnya seperti pertimbangan keluar sekolah, membolos termasuk keputusan untuk melakukan hubungan seks pertama kali.

Paparan Seksual. Interaksi dengan pekerja seks maupun industri seks diyakini juga merupakan salah satu paparan seksual bagi remaja. Sebanyak 50,7 persen responden mengaku mendapat paparan seksual yang lebih, dimana 40,3 persen responden sering berinteraksi dengan pekerja seks. Apalagi 52,2 persen responden tinggal di rumah yang juga digunakan sebagai industri seks seperti karaoke dan wisma dimana banyak diantara keluarga yang tidak memisahkan antara tempat usaha dan tempat tinggal.

Selain itu responden juga mengakses media porno. Media yang paling sering digunakan pada populasi ini adalah telpon genggam (40,3 persen), karena media ini bersifat personal sehingga privasi terjaga, hampir semua remaja mempunyai fasilitas ini dan dapat diakses dimana-mana dengan mudah. Perkembangan teknologi yang pesat sehingga telpon genggam juga dapat digunakan untuk mengakses internet serta memungkinkan untuk berbagi data dengan orang lain semakin mendukung pemanfaatan telpon genggam untuk mengkonsumsi media porno.

Secara bivariat hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan secara signifikan antara paparan seksual dengan sikap remaja terhadap hubungan seks pranikah (nilai $p < 0,020$; koefisien phi 0,314). Namun secara multivariat ternyata paparan seksual tidak mempunyai pengaruh

untuk terbentuknya sikap permisif pada remaja.

Secara teori pada dasarnya manusia mempunyai kemampuan belajar melalui pengalaman diri sendiri maupun dari orang lain. *Social learning theory* menjelaskan bahwa manusia mempunyai kemampuan belajar melalui observasi, yang menjadikan mereka dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berdasarkan informasi yang diperoleh dari pengaruh modeling. Bandura mencatat kemampuan manusia ini sebagai *vicarious learning* yaitu proses belajar dengan cara mengamati perilaku orang lain beserta konsekuensinya dengan cara melihat atau mendengarkan (Bandura, 1989).¹⁶ Sumber informasi mengenai pola perilaku dan akibatnya diperoleh dari model-model yang ditayangkan secara simbolis baik secara verbal maupun non verbal. Dalam proses modeling, bentuk-bentuk yang dipelajari dapat berupa pola perilaku, *standard*, *judgement standard*, kemampuan kognitif dan aturan-aturan yang dapat membentuk perilaku baru.

Bandura juga menjelaskan bahwa pada *observational learning* terdapat 4 komponen yaitu *attentional*, *retentional*, *production process* dan *motivational*. Studi kasus pada penelitian ini menemukan kesesuaian teori tersebut pada proses responden belajar dari lingkungannya yang akhirnya responden berperilaku seksual secara aktif. Sebagai contoh pada kasus Siwi, responden yang bersikap lebih permisif terhadap hubungan seks pranikah. Tahap *attentional*, dimulai ketika dia berusia 11 tahun secara tidak sengaja melihat pekerja seks sedang melakukan hubungan seks dengan tamunya. Meskipun pengalaman itu hanya terjadi sekali, namun responden masih dapat mengingat dengan baik peristiwa tersebut. Waktu itu responden tidak menceritakan pengalamannya kepada siapapun, namun dia memahami apa yang dilakukan oleh pekerja seks tersebut. Tahap kedua, *retentional* adalah proses menginternalisasi informasi yang diterima. Secara informal Siwi sering mendengar cerita dari teman-temannya tentang pekerjaan

pekerja seks dan bentuk-bentuk kenikmatan seksual. Ketika responden bekerja sebagai operator karaoke, dia juga sering mengamati para penyanyi karaoke bernyanyi dan menari erotis diantara para kliennya. Tahap ketiga, *production process*, ketika informasi yang diperoleh sudah terinternalisasi di dalam memori, membantunya untuk menerima hubungan seks pranikah. Pertama kali responden melakukan hubungan seks ketika berusia 15 tahun. Tahap terakhir *motivational process*, dia mendapatkan motivasi pada perilaku yang barunya karena mendapatkan kenikmatan personal juga karena mengetahui bahwa teman serta kakaknya juga melakukan hal yang sama namun tidak mendapat *punishment*, maka akhirnya dia juga menerima ajakan untuk melakukan hubungan seks yang kedua.

Temuan studi kasus juga menunjukkan bahwa lingkungan prostitusi menjadikan remaja yang tinggal di lokalisasi mengalami kedewasaan seksual sebelum waktunya. Responden juga dilaporkan mendapat paparan seksual dari lingkungannya seperti tanpa sengaja melihat atau mendengar orang yang sedang melakukan hubungan seks, mengintai orang sedang mandi dan mengonsumsi media porno. Paparan seksual tersebut pada responden laki-laki diakui

dapat memunculkan fantasi dan dorongan seks. Namun reaksi responden setelah mendapatkan paparan seksual berbeda antara yang kurang permisif dan yang lebih permisif. Pada responden yang kurang permisif berusaha mengendalikan dorongan seksual tersebut dengan melakukan berbagai aktivitas bersama teman-temannya sedangkan pada yang lebih permisif biasanya dorongan seksual disalurkan dengan cara onani atau melakukan hubungan seks.

Lokalisasi bukanlah tempat yang nyaman bagi remaja untuk tumbuh dan berkembang, terutama bagi remaja perempuan. Beberapa diantara responden mengaku pernah mengalami pelecehan dari para pengunjung karena disangka pekerja seks. Selain itu responden juga merasa kurang percaya diri, di cap buruk sebagai anak nakal yang suka merokok dan mabuk. Responden yang masih sekolah mengaku tidak dapat belajar karena lingkungannya ramai. Seorang responden laki-laki mengaku tidak dapat khusuk ketika menjalankan ibadah puasa karena melihat pekerja seks berpakaian seksi.

Baik responden maupun orang tuanya mengakui bahwa lokalisasi memberikan dampak negatif terhadap perkembangan remaja yang tinggal di dalamnya, misalnya mempuat sikap mereka lebih permisif terhadap hubungan seks

Tabel 1. Hasil analisis logistik regresi untuk terjadinya sikap lebih permisif terhadap hubungan seks pranikah

| Variable predictor | Unstandarized (B) | Significant p<0.05 | Odd ratio | 95% Confidence Interval (lower-upper) |
|-------------------------|-------------------|--------------------|-----------|---------------------------------------|
| Faktor personal | | | | |
| Laki-laki | 1,6 | 0,004* | 4,951 | 1,671 – 14,671 |
| Lebih dewasa (≥17 th) | 0,879 | 0,142 | 2,408 | 0,745 – 7,780 |
| Kurang tekun beribadah | 1,115 | 0,052 | 3,050 | 0,992 – 9,380 |
| Faktor sosial | | | | |
| Mempunyai teman liberal | 3,483 | 0,000* | 32,550 | 7,312 – 144,897 |
| Paparan seksual banyak | 0,092 | 0,903 | 1,096 | 0,251 – 4,788 |

*) p < 0.05 adalah signifikan secara statistik.

pranikah, *drop out* dari sekolah, suka *thongkrong* dan mabuk-mabukan serta mendorong seseorang untuk melakukan hubungan seks pranikah, berganti-ganti pasangan dan tidak aman. Seorang responden menyatakan bahwa lokalisasi membuat remaja *brutal* atau suka melakukan sesuatu yang tidak sesuai aturan maupun norma masyarakat. Meski demikian, tidak ada diantara responden perempuan yang berniat menjadi pekerja seks, maupun responden laki-laki yang berniat menikah dengan pekerja seks.

SIMPULAN

Lokalisasi bukanlah tempat yang baik bagi remaja untuk tinggal di dalamnya. Lingkungan yang permisif memberikan paparan seksual kepada remaja sehingga menjadikan mereka mengalami kematangan seksual lebih dini. Hasil eksplorasi dapat diidentifikasi keyakinan responden akan dampak negatif lokalisasi bagi remaja yang tinggal di dalamnya, yaitu menjadikan remaja kurang percaya diri, terstigma, dilecehkan, *drop out* dari sekolah, mempunyai kebiasaan *thongkrong*, mabuk dan menyalahgunakan narkoba. Paparan seksual yang diperoleh remaja, seperti mendengar maupun melihat orang yang sedang berciuman, berangkulan, merayu, menari erotis maupun melakukan hubungan seks mendorong remaja untuk melakukan hubungan seks yang tidak aman.

Secara bivariat, paparan seksual memang berhubungan secara signifikan dengan sikap remaja terhadap hubungan seks pranikah. Namun hasil uji bivariat dan multivariat menunjukkan bahwa sikap seksualitas teman mempunyai pengaruh yang paling besar terhadap sikap remaja mengenai hubungan seks pranikah, baru kemudian jenis kelamin. Dimana remaja yang mempunyai teman liberal mempunyai kecenderungan 32,5 kali lebih besar untuk bersikap lebih permisif terhadap hubungan seks pranikah daripada yang mempunyai teman tradisional. Sedangkan laki-laki mempunyai kecenderungan 4,9 kali lebih besar daripada

perempuan untuk bersikap lebih permisif terhadap hubungan seks pranikah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Menteri Pendidikan Nasional yang telah memberikan dukungan pembiayaan melalui program Beasiswa Unggulan hingga penyelesaian tesis berdasarkan DIPA Sekretariat Jendral Departemen Pendidikan Nasional tahun anggaran 2006 hingga tahun 2008.

KEPUSTAKAAN

- Alimi, M.Y. 2005. Tidak Hanya Gender, Seks Juga Konstruksi Sosial: Kritik Terhadap Heteroseksualitas. *Jurnal Perempuan*. 41(Seksualitas): p. 53-69.
- Bandura, A. 1989. Human Agency in Social Cognitive Theory. *The American Psychological Association*. 44(9): p. 1175-1184.
- Bandura, A. 1989. Social Cognitive Theory, in *Annals of Child Development*, V. R, Editor. JAI Press: Greenwich CT. p. 1-60.
- BPS. 2005. Data Statistik.
- BPS, NFPB, and MoH. 2004. Indonesia Young Adult Reproductive Health Survey 2002–2003. Calverton: ORC Macro.
- DeLamater, J. 1981. The Social Control of Sexuality. *Annual Review of Sociology*. 7: p. 263-290.
- Dusek, J.B. 1987. *Adolescent Development and Behavior*. 10 ed. New Jersey: Prentice-Hall International, Inc.
- Earle, J., et al. 2007. Premarital Sexual Attitudes and Behavior at a Religiously-Affiliated University: Two Decades of Change. *Sexuality & Culture*. 11(2): p. 39-61.
- Goossens, L. 2006. Adolescent Development: Putting Europe on the Map, in *Handbook of Adolescent Development*, S. Jackson and L. Goossens, Editors. Psychology Press: New York. p. 1-10.

- Longmore, M.A., et al. 2004. Self-Esteem, Depressive Symptoms, and Adolescents' Sexual Onset. *Social Psychology Quarterly*. 67(3): p. 279-295.
- Owens, T.J., Two Dimensions of Self-Esteem: Reciprocal Effects of Positive Self-Worth and Self-Deprecation on Adolescent Problems. *American Sociological Review*, 1994. 59(3): p. 391-407.
- Purdy, C.H. 2006. Fruity, Fun and Safe: Creating a Youth Condom Brand in Indonesia. *Reproductive Health Matters*. 14(28): p. 127-134.
- Sethaput, C. and S. Pluemcharoen, 2007. Why Focus on Adolescent Migrants?, in *Adolescent Migrants and Reproductive Health in the Greate Mekong Sub-Region: Are They Equiped to Protect Temselves Against RH Risk?*, B.Y. Boonchaiwattanaerm-Attig, et al., Editors. IPSR: Nakhon Prathom. p. 5-15.
- Shaluhayah, Z. 2006. Sexual Lifestyle and Interpersonal Relationships of University Students in Central Java Indonesia and Theirs Implication for Sexual and Reproductive Health, in *Phylosophy in Medical Geography*. Exeter.
- Suryoputra, A., N.J. Ford, and Z. Shaluhayah. 2007. Social Learning Theory in Youth Sexual Behavior Study in Central Java. *The Indonesian Journal of Health Pomotion*, 2007. 2(1).
- Sprecher, S. and K.M. Kinney. 1998. *Sexuality*. London: Sage.
- Utomo, I.D.S. and P. McDonald. 1999. *New Approaches to Studying Young People's Sexuality and Reproductive Health Behaviour: A Case Study of Indonesia, in Social Categories in Population Health*. Cairo, Egypt
- WHO, UNFPA, and UNICEF. 2006. *Investing in Our Future: A Framework for Accelerating Action for the Sexual and Reproductive Health of Young People*. Geneva: WHO Press.